

STUDI DISKRIPSTIF KONFLIK
FRATER-FRATER TAHUN ORIENTASI ROHANI
WISMA SANJAYA SEMARANG DALAM HIDUP BERKOMUNITAS

C. Wijoyo Adinugroho
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan berbagai jenis konflik yang terjadi dalam kehidupan berkomunitas di sebuah lembaga pendidikan calon imam, yaitu di TOR Wisma Sanjaya Semarang. Penelitian berbentuk kualitatif diskriptif yang dilakukan melalui penelitian lapangan dimana peneliti tinggal didalam komunitas tersebut selama 14 hari. Subjek penelitian adalah seluruh penghuni TOR Wisma Sanjanya yang berjumlah 15 orang. Istrumen pengumpul data adalah melalui wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: konflik paling banyak muncul adalah konflik nilai pada tataran interpersonal yang disebabkan karena perbedaan cara pandang dan nilai-nilai hidup yang diyakini. Yang kedua, pendidikan yang membebaskan membuat para frater mengalami konflik antara memenuhi kebutuhan pribadi atau mengutamakan kebersamaan dan tujuan imamat. Yang ketiga kesamaan tujuan mampu meminimalisir terjadinya konflik tujuan. Adanya frater yang masih mengalami keraguan tujuan dalam mencapai imamat ternyata memicu untuk terjadinya konflik. Keempat, peran baru sebagai frater memunculkan ketidaknyamanan bagi beberapa frater khususnya dalam kaitan relasi dengan lingkungan, sesama frater maupun dengan para imam. Kelima, kehadiran orang lain di dalam komunitas yang tidak memiliki tujuan yang sama (tinggal di TOR tidak dalam rangka pendidikan imamat) ternyata memicu untuk terjadinya konflik baik nilai maupun kebijakan.

Kata kunci: *Konflik, frater, hidup berkomunitas, tahun orientasi rohani (TOR)*

PENDAHULUAN

Setiap dua orang atau lebih berkumpul ditambah lagi dengan latar belakang, kebutuhan, dan nilai-nilai yang berbeda, maka keadaan tersebut dapat memunculkan benturan gagasan, kemauan atau kebutuhan yang akan mengakibatkan konflik. Konflik dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta dapat dialami oleh siapa saja termasuk pada orang-orang Kristiani yang menjalani jalan hidup khusus (imam, frater, buder, suster). Dalam hidup berkomunitas di dalam *biara*, *asrama*, atau *paroki* konflik dapat setiap kali muncul. Kendati dasar hidup bersama dalam biara karena panggilan

Tuhan tidak mustahil ketidakcocokkan satu sama lain dapat terjadi (Paul Suparno, 2002).

Mendapat kebahagiaan dalam hidup bersama adalah penting untuk melanjutkan panggilan, maka konflik harus ditangani. Untuk mendukung tujuan hidup bersama di TOR, yaitu untuk bersama-sama menegaskan arah panggilan menjadi imam, diperlukan keadaan lingkungan dan komunitas yang mendukung termasuk kehidupan bersama yang sehat yaitu dengan berani menghadapi konflik secara sehat, sehingga satu sama lain dapat saling mengembangkan.

LANDASAN TEORI

Konflik

Kata konflik (*confligere, conflictum*) memiliki arti saling berbenturan. Arti tersebut menunjuk pada segala bentuk benturan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, dan interaksi yang antagonis (Kartini Kartono, 1991). Clinton F. Fingk mendefinisikan konflik sebagai relasi psikologis yang antagonis, interes eksklusif, dan tidak dapat dipertemukan, sikap emosional bermusuhan, struktur nilai yang berbeda, berbentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tidak langsung hingga berbentuk perlawanan terbuka (Kartini Kartono, 1991).

Konflik dapat juga didefinisikan sebagai suatu keadaan dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu sistem sosial yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal dan mewujudkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain yang terlibat didalam usaha mencapai tujuan tersebut (Manajemen Konflik Dep. P dan K, 1998: 3). Dengan demikian dapat disimpulkan konflik sebagai suatu keadaan dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu sistem sosial (komunitas atau biara) yang disebabkan karena adanya perbedaan pandangan, nilai-nilai, budaya maupun kepribadian dalam memandang suatu hal yang dinampakkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain baik secara tersembunyi maupun terbuka.

Konflik dapat terjadi pada berbagai tingkatan hubungan atau relasi. Judith R. Gordon dalam Manajemen Konflik Departemen P Dan K mendiskripsikan konflik menjadi 6 tingkatan, yaitu : Pertama konflik intrapersonal: konflik yang terjadi pada tingkatan diri individu yang bersangkutan. Konflik pada tingkat ini biasanya terjadi karena adanya benturan-benturan dorongan atau keinginan yang ada pada diri individu. Kedua konflik interpersonal: konflik yang terjadi antara dua individu atau

lebih. Ketiga konflik intragroup: konflik yang terjadi pada individu-individu dalam setatusnya sebagai anggota suatu kelompok. Keempat konflik intergroup: konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih. Ke lima konflik intraorganisasional: konflik yang terjadi diantara sub organisasi (unit kerja) baik secara Vertikal, horisontal, maupun diagonal dalam suatu organisasi. Ke enam yang terakhir konflik interorganisasional : konflik antara dua atau lebih organisasi.

Dalam penelitian ini pengkajian konflik dibatasi pada tingkat intrapersonal, interpersonal dan intergroup. Artinya permasalahan konflik yang dideskripsikan dan dieksplorasi adalah konflik-konflik yang terjadi pada diri setiap frater (Penghuni TOR), konflik antara sesama frater serta konflik para frater dalam setatusnya sebagai anggota suatu kelompok yaitu komunitas TOR Wisma Sanjaya Semarang dengan orang diluar Wisma Sanjaya.

Ditinjau dari segi materinya konflik dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: Pertama konflik tujuan, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Perbedaan dapat terjadi pada tingkat individu (antar anggota) atau perbedaan tujuan antara anggota dengan tujuan organisasi (kelompok). Ke dua konflik peranan. Setiap orang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat pasti memiliki suatu peranan tertentu. Perbedaan peranan seringkali memunculkan konflik. Ke tiga konflik nilai, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan cara pandang seseorang terhadap suatu nilai tertentu yang ada dilingkungan dimana individu tersebut berada. Dapat pula terjadi konflik karena perbenturan antara nilai-nilai yang ada didalam masyarakat itu sendiri. Ke empat konflik kebijakan, yaitu konflik karena dikeluarkannya suatu kebijakan tertentu oleh pihak yang berwenang. Konflik akan muncul khususnya terjadi antara pihak yang kontra dengan kebijakan tersebut dengan pembuat kebijakan. (Dekdibut, 1981 dalam Manajemen Konflik Departemen P Dan K, 1998:7)

Tahun Orientasi Rohani Wisma Sanjaya

Tahun Orientasi Rohani (TOR) Wisma Sanjaya adalah salah satu jenjang pendidikan calon imam *deosesan* Keuskupan Agung Semarang yang mana pendidikan ini ditempuh setelah para calon imam *deosesan* menyelesaikan studi di seminari menengah (Pendidikan setingkat SMA) dan sebelum memulai pendidikan di seminari tinggi (setingkat S1). Lama pendidikan TOR adalah selama satu tahun (Pedoman hidup Bersama TOR Wisma Sanjaya, 1997:1).

Pendidikan TOR bertujuan untuk mempersiapkan calon-calon imam agar sanggup menjadi pelayan gereja yang hidup dalam paguyuban. Hal ini dimaksudkan supaya nantinya imam-imam yang dihasilkan mampu mewujudkan panggilan gereja khususnya gereja di Keuskupan Agung Semarang, yaitu membangun Umat Allah yang semakin setia mengikuti Yesus Kristus dengan mengembangkan paguyuban-paguyuban yang terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir (Visi Misi Pendidikan dan GPTHP Seminari Tinggi St. Paulus Yogyakarta).

Bentuk paguyuban yang hendak diwujudkan adalah paguyuban murid-murid Tuhan yang bercirikan bersama-sama mencari kehendak Tuhan dengan memperhatikan karisma dan perkembangan masing-masing serta saling mendukung dan meneguhkan dalam menanggapi panggilan. Adapun yang menjadi landasan dalam hidup bersama dalam paguyuban adalah *cintakasih dan persahabatan*. Dengan cinta kasih dan persahabatan paguyuban murid-murid Tuhan berusaha menjadikan komunitas TOR Wisma Sanjaya menjadi keluarga sejati yang hidup dalam kegembiraan (bdk Visi Misi Pendidikan Dan GBTHP Seminari Tinggi St. Paulus Yogyakarta).

Cinta kasih dan persahabatan sebagai landasan hidup bersama diharapkan dihayati dalam hidup bersama dalam menjalin hubungan dengan sesama rekan di komunitas sehingga dapat terwujud persekutuan anak-anak Allah. Dengan demikian para frater sebagai calon imam akan mampu memahami libuk hati manusia, tidak sombong, tidak senang bertengkar, tulus dalam berkata-kata, arif bijaksana, berjiwa besar, bersadia melayani, berani berkorban, terus berjuang tanpa kekerasan, saling mengampuni dan menghibur (Visi Misi dan GBTHB Seminari tinggi St. Paulus Yogyakarta, PD V art 43).

Konflik Dalam Hidup Berkomunitas

Perbedaan kepribadian dan perbedaan latar belakang dari tiap-tiap anggota komunitas dapat menimbulkan gesekan-gesekan atau ketegangan diantara anggota komunitas. Perbedaan keinginan, perbedaan kebiasaan, perbedaan cara pandang, perbedaan nilai merupakan potensi untuk memunculkan konflik interpersonal dengan sesama penguin komunitas.

Dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan melalui transaksi dengan objek-objek di dunia luar (Hall & Lindzey, 1978:80). Lingkungan selain memiliki peranan sebagai pemberi kepuasan terhadap kebutuhan sering kali pula menjadi sumber halangan. Setiap orang memiliki keinginan-keinginan atau dorongan (id) akan tetapi sering kali keinginan atau kebutuhannya tidak dapat diwujudkan atau terhalanggi karena keadaan lingkungan. Lingkungan dapat berwujud orang, situasi atau objek tertentu (Prihanto, 1993:4). Hambatan dalam mewujudkan dorongan keinginan memungkinkan untuk terjadinya konflik intrapersonal.

Sebagai frater mereka memiliki status dan peran yang khusus. Dalam peran tersebut mereka dituntut untuk mewujudkan nilai-nilai cinta kasih dan persahabatan sebagai dasar hidup bersama mendorong para frater untuk berusaha menciptakan keselarasan hidup dalam komunitas. Mereka akan berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditawarkan dalam pendidikan TOR meskipun hal tersebut belum tentu sesuai dengan isi batinnya. Situasi ini berpotensi untuk memunculkan konflik peran atau konflik nilai baik pada tataran intrapersonal, interpersonal maupun intergroup.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*, artinya penelitian ini bertumpu atau menitik beratkan pada narasi (deskripsi) untuk mengungkap kompleksitas permasalahan yang diteliti (Poerwandari, 2001:22). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masa sekarang. Dalam penelitian ini peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap fenomena dalam situasi alamiah. Penelitian ini tidak menguji hipotesa melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya.

Dalam penelitian ini masalah yang hendak digambarkan adalah macam-macam konflik dalam hidup berkomunitas yang dialami Frater-frater Tahun Orientasi Rohani Wisma Sanjaya, Semarang angkatan 2002-2003.

Subjek Penelitian

Karena penelitian ini berbentuk *studi kasus komunitas*, yaitu meneliti berbagai macam konflik yang terjadi dalam hidup berkomunitas di TOR Wisma Sanjaya maka yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh frater TOR Wisma Sanjaya angkatan 2002-2003 yang berjumlah 15 orang.

Prosedur penelitian

Prosedur dalam melakukan penelitian adalah dengan *kegiatan lapangan*. Dalam hal ini peneliti tinggal di Wisma Sanjaya Semarang. Selama tinggal di Wisma Sanjaya, peneliti ikut berpartisipasi seperti layaknya penghuni komunitas Wisma Sanjaya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan harian bersama para frater. Selama tinggal bersama, peneliti sekaligus melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data tentang berbagai konflik.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat utama untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai macam konflik yang dialami penghuni TOR dan makna-makna subjektif tingkah laku subjek yang nampak berdasarkan hasil observasi

Pendekatan wawancara dibagi menjadi dua:

1. Wawancara informal: wawancara tanpa pedoman pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan secara seponatan dan dikembangkan sesuai situasi alamiah interaksi yang terjadi. Wawancara ini dilakukan dalam konteks interaksi partisipatif peneliti dengan subjek.
2. Wawancara dengan pedoman umum, adalah wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sifatnya sangat umum yang memuat topik-topik yang sifatnya umum terkait dengan permasalahan konflik (Banister dalam Poerwandari, 2001:75). Wawancara ini akan dilakukan peneliti dengan mengambil waktu khusus bersama subjek.

Topik-topik yang ditanyakan adalah:

- a. Konflik apa saja yang pernah terjadi selama frater tinggal di TOR.

- b. Konflik apa yang pernah dialami subjek sendiri (konflik tentang apa dan dengan siapa).
 1. Konflik pribadi yang pernah dialami.
 2. Konflik yang pernah dialami dalam berelasi dengan teman.
 3. Konflik yang pernah dialami dalam berelasi dengan para imam.
 4. Konflik yang pernah dialami dalam berelasi dengan anggota “Garam”.
 5. Konflik apa yang pernah dialami sehubungan dengan tugas-tugas sebagai frater.
- c. Hal-hal apa saja yang biasanya menjadi pemicu munculnya konflik.

2. Observasi

Hasil observasi menjadi data sekunder sebagai pembanding hasil wawancara. Karena peneliti ikut tinggal dan berpartisipasi dalam komunitas Wisma Sanjaya, maka metode observasi yang dilakukan adalah *observasi partisipatif*, yaitu berpartisipasi sekaligus mengamati (Poerwandari, 2001:72)

Hal-hal yang menjadi fokus observasi adalah perilaku-perilaku para frater yang mengindikasikan terjadinya konflik dalam hidup berkomunitas, situasi yang menyertai atau melatar belakangi terjadinya konflik serta orang-orang yang terlibat dalam konflik.

Analisis Data

Karena data penelitian ini banyak berbentuk narasi dan deskripsi tertulis yang berasal dari transkrip wawancara dengan pedoman umum, catatan lapangan hasil observasi dan wawancara informal, maka metode analisis data yang dilakukan adalah analisis konten atau analisis isi. Menurut Barelson (dalam Zuchdi, D, 1993) Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis tematik atas *transkrip wawancara*. Melalui tema-tema yang muncul sebagai hasil analisis akhirnya akan dapat diperoleh deskripsi tentang berbagai macam konflik yang terjadi di komunitas Wisma Sanjaya.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Organisasi data
2. Pengkodean
3. Pengelompokan data

Dalam langkah ini, setelah hasil wawancara dan catatan lapangan yang telah diberi koding dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam traskrip wawancara.

Langkah selanjutnya tema konflik hidup berkomunitas dipilah kedalam tiga macam tingkatan konflik yaitu konflik intrapersonal, konflik interpersonal, dan konflik intergroup. Untuk jenis konflik interpesonal nantinya akan dibagi menjadi dua, yaitu konflik dengan sesama frater dan konflik dengan *Formator*. Setelah seluruhnya dimasukkan per subjek maka akan diperoleh gambaran berbagai macam konflik yang dialami setiap frater.

Untuk memperoleh gambaran umum berbagai jenis konflik yang terjadi di TOR Wisma Sanjaya maka tema-tema aneka macam jenis konflik yang dialami setiap subjek dirangkum menjadi satu. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran umum aneka macam jenis konflik yang terjadi di TOR Wisma Sanjaya Semarang berdasar tiga tingkatan konflik yang ada.

Untuk penggambaran umum anaeka macam konflik digambarkan berdasarkan tiga macam tingkatan konflik baik intrapersonal, interpersonal maupun intergroup. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran jelas aneka macam konflik pada ke-tiga tingkatan konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah gambaran secara umum tentang jenis-jenis konflik yang dialami para frater TOR dalam merespon konflik pada empat situasi konflik. Sebagai gambaran secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

bersama	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
- Prasangka Vs tuntutan nilai berpikir positif	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan teman	-	-	12	85,71%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F1	-	-	7	50%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F3	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F4	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F5	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F6	-	-	9	64,28%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F7	-	-	4	28,57%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F8	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F9	-	-	2	14,29%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F10	-	-	6	42,86%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F11	-	-	3	21,43%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F12	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F13	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F14	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan F15	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan romo R	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan romo Wr	-	-	-	-	-	-	-	-

- Konflik nilai dengan suster	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan AF	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan NL	-	-	-	-	-	-	-	-
- Konflik nilai dengan Garam	-	-	2	14,29%	-	-	-	-
TUJUAN	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Imamat Vs Awam	-	-	-	-	10	71,43%	-	-
- Imamat Vs kesenangan pribadi	-	-	-	-	6	42,86%	-	-
- Imamat Vs ketertarikan kepada wanita	-	-	-	-	1	7,14%	-	-
PERAN	-	-	-	-	1	7,14%	-	-
- Perlakuan khusus sebagai frater	-	-	-	-	-	-	9	64,29%
- Status frater Vs mengespresikan kemarahan	-	-	-	-	-	-	1	7,14%
- Status frater Vs prilaku kekanak-kanakan	-	-	-	-	-	-	4	28,57%
- Status farter Vs keinginan berbicara kasar	-	-	-	-	-	-	4	28,57%
- Status frater Vs tuntutan untuk rajin dan disiplin	4	28,57%	-	-	-	-	-	-
- Status frater Vs ketertarikan kepada wanita	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
- Status frater Vs koordinator garam	-	-	-	-	-	-	-	-

- Status frater Vs Formator	4	28,57%	-	-	-	-	-	-
- Peran frater Vs membela AF								
KEBIJAKAN								
- Aturan tentang berkirim surat	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
- Tidak sepaham dengan kesepakatan bersama	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Konsep pendidikan	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Kebijakan romo Wr tentang pelajaran	1	7,14%	-	-	-	-	1	7,14%
- Kebijakan tentang AF	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
- Tugas dan aturan								
LAIN-LAIN :	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
- Takut ditolak teman	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Penerimaan diri	-	-	-	-	4	28,57%	-	-
- Ingin dekat dengan orang baru Vs kesulitan berelasi	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Takut gagal mencapai imamat/takut dikeluarkan								
- Takut gagal pelajaran	-	-	-	-	1	7,14%	-	-
- Rasa kecil Vs melakukan hal besar								

- Proses Vs instan	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
- Perbedaan karakter kepribadian	-	-	-	-	1	7,14%	-	-
- Konflik kepentingan pribadi dengan teman	-	-	-	-	1	7,14%	-	-
	-	-	-	-	-	-	5	35,71%
	-	-	-	-	-	-	1	7,14%
	4	28,57%	-	-	-	-	-	-
	3	21,43%	-	-	-	-	-	-
	1	7,14%	1	7,14%	-	-	-	-
	2	14,29%	-	-	-	-	-	-
	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
	1	7,14%	-	-	-	-	-	-

	1	7,14%	-	-	-	-	-	-
	-	-	1	7,14%	-	-	-	-
	-	-	1	7,14%	-	-	-	-

Pembahasan

Konflik yang paling banyak terjadi adalah pada tataran nilai. Hal ini sangat mungkin karena para frater sebagai anggota komunitas memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari pola asuh keluarga, penanaman nilai, budaya sampai pembentukan gaya hidup. Perbedaan nilai yang dihayati menyebabkan hampir semua frater (12 orang) pernah mengalami konflik dengan frater lain. Konflik makin menjadi semakin intens manakala didapati ada beberapa frater (F5, F3, F9) yang merupakan frater yang menjadi “*troubel maker*”.

Para frater mengalami konflik intrapersonal karena berkaitan dengan kebijakan formator yang menerapkan pola pendidikan kedewasaan (9 orang). Selama frater tinggal di TOR, tidak ada tanda bel sebagai penanda pergantian jadwal, prafrater diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti acara-acara yang ada, tidak ada hukuman atas apa saja yang mau dilakukan. Pada intinya para frater diberi kebebasan untuk memutuskan apa yang hendak dilakukan asal dapat dipertanggungjawabkan. Aturan ini membuat para frater yang biasanya hidup dalam aturan ketat (seminari menengah) banyak mengalami konflik. Di satu sisi mereka merasa bebas tetapi disisi lain mereka dituntut bertanggung jawab. Mereka mengalami kebingungan karena sebelumnya terbiasa hidup dengan aturan ketat dan hukuman jika melakukan pelanggaran. Mereka berkonflik antara mewujudkan-keinginan-keinginan pribadi mereka atau mendahulukan kepentingan bersama.

Kebijakan ini juga mengakibatkan terjadinya konflik antara para frater dengan formator sebagai penyelenggara pendidikan. 10 orang frater merasa tidak setuju dengan kebebasan yang diterapkan. Mereka mengalami kebingungan dengan tidak adanya aturan yang jelas dan tidak adanya teguran atas perilaku benar atau salah.

Konflik nilai yang lain adalah konflik para frater dengan AF. AF adalah seorang anak jalanan yang dititipkan oleh salah seorang Imam untuk tinggal dan dirawat di Wisma TOR. AF memiliki tugas untuk ikut membantu urusan

administrasi LSM Garam dan ikut menjaga kebersihan lingkungan. AF yang tinggal di Wisma TOR juga dituntut untuk mengikuti seluruh kegiatan harian para frater kecuali kegiatan kelas dan kegiatan rohani. Pada kenyataannya AF lebih sering tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada serta tidak melaksanakan tugas yang seharusnya menjadi tanggungjawabnya. Hal ini membuat sebagian frater (10 orang) berkonflik dengan AF.

Konflik tujuan tidak banyak terjadi di komunitas TOR. Hal ini dikarenakan mereka yang telah terseleksi untuk dapat tinggal di TOR sudah menyadari betul tujuan mereka berada di TOR yaitu untuk bersama-sama mencapai Imam. Konflik tujuan hanya terjadi pada tataran intrapersonal. Hal ini hanya terjadi pada mereka yang masih mengalami keragu-raguan untuk menjadi imam. Konflik ini dialami oleh 4 orang.

Berkenaan dengan kebijakan tidak banyak ditemukan konflik. Konflik yang paling tampak adalah konflik berkenaan dengan kebijakan ijin tinggal AF di Wisma TOR. 5 orang frater merasa keberatan dengan keberadaan AF karena mereka merasa kehadirannya mengganggu dinamika pendidikan.

Kebijakan tidak banyak memunculkan konflik karena setiap kebijakan yang diputuskan selalu dimusyawarahkan bersama sebelum diputuskan. Selain itu pihak formator selalu memberikan penjelasan akan kebijakan-kebijakan yang dibuat sehingga para frater memahami betul maksud dan tujuan kebijakan yang dibuat. Jika terjadi konflik biasanya dialami oleh beberapa orang saja.

Konflik peran yang muncul sifatnya lebih individual yang berbeda satu dengan yang lain. Pada tingkatan intrapersonal konflik yang muncul berkaitan dengan perasaan tidak nyaman mendapat perlakuan istimewa dari lingkungan karena status frater serta tuntutan perilaku yang harus ditampilkan sehubungan dengan peran sebagai frater.

Konflik peran pada tingkatan interpersonal dengan sesama frater terjadi karena mereka mengalami kecanggungan dalam berelasi dengan sesama rekan

frater. Di seminari menengah mereka biasa bertegur sapa seperti remaja-remaja pada umumnya. Dengan disandanginya status Frater dengan segala atributnya beberapa frater merasa terhambat untuk mengespresikan diri apa adanya. Mereka merasa tidak sepatutnya berespresi seperti orang kebanyakan.

Status baru sebagai frater membuat beberapa frater (4 orang) merasa tidak nyaman dalam menempatkan diri dihadapan para imam (formator). Mereka selama ini merasa imam memiliki posisi yang lebih terhormat dibandingkan dengan mereka. Dengan status sebagai frater mereka diposisikan sejajar.

PENUTUP

Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa, konflik paling banyak muncul adalah konflik nilai yang disebabkan karena perbedaan cara pandang dan nilai-nilai hidup yang diyakini. Kedua, para frater mengalami kebingungan ketika dituntut untuk berperilaku dewasa. Mereka yang biasa hidup dalam aturan dan sangsi merasa tidak nyaman ketika diberi kebebasan penuh. Akibatnya mereka banyak mengalami konflik antara memenuhi kebutuhan pribadi atau mendahulukan kepentingan bersama dan tujuan panggilan.

Yang ketiga, kesamaan tujuan mampu meminimalisir terjadinya konflik tujuan. adanya frater yang masih mengalami keraguan tujuan dalam mencapai imamat ternyata memicu untuk terjadinya konflik nilai yang lebih banyak serta menjadikan mereka menjadi “trobel maker”. Hal ini dikarenakan mereka sering kali memiliki idea tau gagasan yang tidak sejalan dengan tujuan bersama.

Keempat, peran baru sebagai frater memunculkan ketidak nyamanan bagi beberapa frater khususnya dalam kaitan relasi dengan lingkungan, sesama frater maupun dengan para imam.

Kelima, kehadiran orang lain di dalam komunitas yang tidak memiliki tujuan yang sama (tinggal di TOR tidak dalam rangka pendidikan imamat) ternyata memicu untuk terjadinya konflik baik nilai maupun kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony de Mello. (1998). *Awareness Butir-Butir Mutiara Pencerahan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Calvin S. Hall, & Gardner Lindzey. (1978). *Teori-Teori Psikodonamik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Descretio Spirituum. (1997). Semarang: Panitia Persiapan Dwi Windu TOR Wisma Sanjaya.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1991). Jakarta: Obor.
- Manajemen Konflik. (1998). Jakarta: Departemen P dan K Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Umum.
- Mardi Prasetya. (1993). *Psikologi Hidup Rohani 1*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Mardi Prasetya. (1992). *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Markus Rudi Hermawan. *Mengurai Keprihatinan Bersama menapaki Pejiarahan*. Malang: Seminari Tinggi Interdeosesan Geovani.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tasito
- Paul Suparno. (2002, No. 05 Tahun Ke-49, Mei). *Konflik Dalam Hidup Membiara ROHANI*, hh. 31-35.
- Pedoman Pendidikan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Tinggi. (2002). Jakarta: Komisi Seminari KWI.
- Pedoman Hidup Bersama Tahun Rohani Wisma Sanjaya Keuskupan Agung Semarang. (1997). Semarang: Komunitas Wisma Sanjaya.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Thomas A. Harris. (1992). *Saya Kamu Oke*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Visi Misi Pendidikan dan Garis Besar Tata Hidup Bersama. (2001). Yogyakarta: Komisi Tindak Lanjut Tabuk Ageng Seminari Tinggi St. Paulus.